

PEMIKIRAN TEOLOGI SYIHABUDDIN SYAH

Oleh: Syarkawi, S.HI., M.Pem.I

ABSTRAK

Teologi, sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu Agama. Setiap orang yang ingin mendalami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari Teologi dari agama tersebut. Mempelajari Teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh perputaran zaman. Untuk mengenal Tuhan yang sesuai dengan konsep Ahlussunnah Wal Jamâ'ah diperlukan empat perkara sebagai syarat: akal, alam, memikirkan, dan bantuan Allah, akal sebagai alat untuk berpikir, alam itu adalah objek tempat operasi akal, memikirkan adalah usaha dari seseorang dan berhasil atau tidaknya tergantung kepada bantuan Allah.

ABSTRACT

Theology, as known discusses the basic tenets of a religion. Everyone who wants to every person who wants to explore the intricacies of religion in depth, need to study theology at the religion studying theology would give someone convictions based on a solid foundation, which is not easily tossed around by the rotation of the times. For god knows that in accordance with the concept of Ahlussunnah Wal Jamâ'ah is required as a condition of four cases: reason, nature, thinking, and the help of god. Sense as a tool for thinking, it is the object of a natural operation sense, thinking is an attempt by someone and succeed.

A. PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan suatu hal yang kita mantapkan adalah aqidah/kayakinan kepada Allah SWT. Seakan-akan aktivitas sehari-hari tak ada gunanya jika tidak di dasari dengan keimanan yang kuat. Dalam kajian ini kita telah mengenal Teologi yang membahas tentang pemikiran dan kepercayaan tentang ketuhanan. Dalam sejarah telah tercatat, bahwa dilingkungan masyarakat umat Islam dari abad-abad permulaan sampai sekarang terdapat kelompok-kelompok dalam keyakinan yang pahamnya berbeda-beda atau bertentangan antara satu sama lain. Ini sudah menjadi fakta yang tak dapat dibantah lagi, karena hal yang serupa itu sudah terjadi. Mungkin Tuhan menjadikan semuanya itu sesuai dengan hikmah-hikmah yang diketahui-Nya.¹ Teologi ini sudah sepantasnya kita ketahui agar dalam menjalani kehidupan ini kita mengetahui dan menjadi idealnya orang Islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai perbedaan-perbedaan pemikiran dan aqidah yang mengiringi, dan kita harus pandai dalam memilih dan memilahnya dengan berlandaskan Al-qur'an dan Al-hadist. Sang Revolusioner umat Islam mengingatkan oleh Rasulullah bahwa "umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga dan hanya satu yang benar."

Pemikiran yang berbeda merupakan penyebab saling menyalahkannya antara lain yang kita ketahui adalah: *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*, *Mu'tazilah Qodariyah* dll. Yang semuanya memiliki pendapat masing-masing tentang tauhid/keyakinan atau tentang hal ketuhanan. Dan kita sebagai orang yang memegang agama Allah harus mengetahui manakah pemikiran yang benar dan yang salah, dalam memandangnya kita harus berpegang teguh pada Al-qur'an dan Al-hadist.

B. Metode dan Alat Penelitian

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh yang akan mengkaji pemikiran atau gagasan seorang tokoh, yaitu Syihabuddin Syah. Menurut Syahrin Harahap, dalam memulai penulisan studi tokoh, paling tidak ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu: 1 inventarisasi 2

evaluasi dan 3 sintesis.²

2. Sumber Data

Data tentang Pemikiran Teologi Syekh Syihabuddin Syah ditemukan dalam tiga sumber:

Pertama: data primer *Kedua:* data sekunder *Ketiga:* data Tersier, diambil dari tulisan-tulisan lepas dari siapa saja yang menulis tentang Pemikiran Syekh Syihabuddin Syah dalam jurnal, artikel melalui internet³ dan sumber-sumber lain yang layak digunakan dan semua dokumen yang berkaitan dengan pemikiran Syekh Syihabuddin Syah.⁴

3. Tehnik Pengumpulan Data

Membaca semua literatur, menuliskan data dalam buku data penelitian, wawancara dengan teman sejawatnya, murid-muridnya dan pihak keluarga, tehnik wawancara yang dilakukan secara terbuka.⁵

4. Analisis Data

Proses analisis data ini dilakukan secara terus menerus, kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Didalam melakukan analisis data, peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan *Miles* dan *Huberman*, sebagaimana dikutip Sugmadinata, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivications*).

B. Alat Penelitian

Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain alat tulis yakni; buku, pena, komputer atau laptop, printer, flas disc, modem, camera, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Pembahasan

Dalam perspektif Islam, dikenal adanya sebuah konsep fundamental yakni Tauhid, suatu konsep sentral yang berisi bahwa ajaran Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep Tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah

yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam dengan kata lain, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah yang teosentris, yaitu seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.⁶ Dalam membahas tentang Tuhan kita sering mendengar istilah Tauhid, Kalam, Teologi dan Ma'rifat. Hasbi Ash-Shiddieqiy menyatakan bahwa ilmu Tauhid disebut sebagai ilmu kalam karena beberapa alasan salah satunya dikarenakan problema-problema yang terselisihkan para ulama-ulama Islam dalam ilmu ini, menyebabkan umat Islam terpecah dalam beberapa golongan.⁷ Hadis-hadis dibawah ini sebagai pedoman betapa Rasulullah SAW menitik beratkan "pengetahuan tentang *Rabbul 'alamîn yaitu Tuhan*" : Pada suatu peristiwa datanglah seorang sahabat kepada Rasulullah SAW dengan mengajukan pertanyaan: "Wahai Rasulullah apakah amalan yang lebih utama? "jawab Rasulullah SAW. "Ilmu pengetahuan tentang Allah! "sahabat itu bertanya pula" Ilmu apa yang Rasulullah maksudkan? "Jawab Rasulullah" ilmu pengetahuan tentang Allah SWT! "Sahabat itu rupanya menyangka Rasulullah salah tangkap, ditegaskan lagi "Wahai Rasulullah kami bertanya tentang amalan, sedang anda menjawab tentang ilmu! "jawab Rasulullah pula" sesungguhnya sedikit amalan akan berfaedah bila disertai ilmu tentang Allah, dan banyak amalan tidak akan bermamfaat bila disertai kejahilan tentang Allah".

Berkaitan dengan hal tersebut di atas yaitu tentang ilmu ketuhanan ada seorang ulama di Medan yaitu Syekh Syihabuddin Syah atau yang lebih dikenal dengan Abu Keumala beliau merupakan spesialisasi keilmuannya dibidang Teologi dan sempat menulis satu buku dengan judul *Risalah Ma'rifat*. Ulama yang sederhana dan menyukai *kholwat* secara umum masyarakat di Aceh mengenalnya dengan nama Abu Keumala, nama tersebut merupakan nama panggilan beliau sewaktu mengaji di Labuhan Haji Aceh Selatan selain sebagai ulama, Syekh Syihabuddin Syah juga dikenal sebagai orator ulung dimasanya. Keunikan pidato Syekh Syihabuddin Syah adalah apa saja yang dilihat atau yang sedang terjadi, bisa beliau ciptakan sebagai perbandingan dalam berpidato, terutama yang menyangkut dengan masalah ketauhidan. Syekh Syihabuddin Syah merupakan pencerah dibidang Teologi sehingga beliau juga digelar sebagai ulama

Tauhid.⁸

Ketinggian ilmu agama Syekh Syihabuddin Syah karena beliau merupakan murid ulama-ulama besar di Aceh. Semenjak remaja Syekh Syihabuddin Syah sudah belajar di Dayah Keumala Kabupaten Pidie kemudian di Dayah Labuhan Haji, Aceh Selatan yang dipimpin oleh ulama besar Teungku Haji Muhammad Waly Al-Khalidy (Abuya MudaWali). Karena lama belajar di Dayah Keumala, maka Syekh Syihabuddin Syah dikenal dengan panggilan Teungku Keumala atau Abu Keumala. Mungkin panggilan seperti ini agak sedikit tidak lazim, karena biasanya seorang ulama dipanggil berdasarkan nama kampung asal atau tempat dimana beliau menetap, bukan dimana tempat beliau mengaji.⁹

Disamping mengadakan pengajian dan ceramah, Syekh Syihabuddin Syah juga aktif menulis, diantara buku karangan beliau adalah:

1. Manusia dan Pantai Bahagia (1973)
2. Makrifat (4 jilid tahun 1983)
3. Keimanan (1984)
4. Risalah 73 golongan (1989)
5. Mari berpuasa (1984)
6. Wadhifah Abuya Syekh Muda Wali al Khalidy (1997)
7. Bolehkah Terjemah (1986)
8. Beberapa catatan ceramah yang tidak sempat diperbanyak.¹⁰

Untuk membahas biografi Syekh Syihabuddin Syah secara lebih detail, sewajarnya disebutkan beberapa *karamah* yang dituturkan oleh murid-murid beliau. Diantaranya ialah Pada suatu hari disaat Syekh Syihabuddin Syah sedang ceramah di Aceh, tiba-tiba tempat itu diguyur oleh hujan yang sangat lebat kemudian beliau berdoa dan memindahkan tenda yang menutupi tempat beliau berceramah, dengan izin Allah hujan pun reda dengan seketika. Dikala itu di Medan pernah terjadi angin kencang sehingga menggoyahkan menara mesjid Taqarrub dimana mesjid beliau bangun bersama kaum muslimin dan tempat beliau mencurahkan ilmu. Kemudian beliau berdiri di halaman mesjid dan berkata “hai angin jangan kamu robohkan menara mesjid karena itu tempat ibadah kaum muslimin

dan harta wakaf kaum muslimin dan ada lagi lanjutan doa beliau sehingga tidak lagi terdengar oleh jamaah yang menyaksikan pada saat itu” dan angin pun dengan izin Allah berhenti pada saat itu juga. Begitulah diceritakan oleh anak beliau Drs. Abdul Mujib Syihab.¹¹

Sebagaimana yang sudah kita maklumi, bahwa *ma'rifat* itu ialah satu bentuk keyakinan yang sesuai dengan yang sebenarnya, serta mempunyai keterangan-keterangan.¹² Maka untuk itu mutlak diperlukan empat perkara sebagai syarat yaitu: Akal, Alam, Memikirkan, Bantuan Allah. Jika salah satu dari empat perkara ini tidak ada, maka *Ma'rifat* itu tidak mungkin diperoleh. Oleh karena itu akal adalah alat bagi orang mau berpikir, alam itu adalah objek tempat operasi Akal, Memikirkan itu adalah usaha dari seseorang, dan berhasil atau tidaknya tergantung kepada bantuan Allah.¹³ Menurut Ustadz Al-Qusyairi dan sebahagian ulama mutakallimin yang lain, *Ma'rifat* adalah sifat orang-orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kemudian ia membenarkan Allah dengan melaksanakan ajaran-Nya dalam segala perbuatan.¹⁴

Adapun faedah mempelajari ilmu Tauhid yang juga terkenal dengan ilmu Kalam dan ilmu Ushuluddin adalah untuk memperluas jangkauan keimanan kita yang sudah ada didalam dada, dengan harapan agar keimanan tersebut bisa jadi pendorong untuk tumbuhnya jiwa yang peka terhadap amal-amal kebaikan hingga bisa tampil sebagai pelaku yang aktif bukan sebagai penonton yang pasif. Sekaligus juga diharapkan agar keimanan itu bisa menjadi pengendali terhadap hal-hal negatif yang terlarang dalam pandangan syara' tidak hanya yang dilarang dengan larangan keras sehingga ber hukum haram, namun juga yang dilarang dengan larangan tidak keras yang hanya ber hukum makruh.¹⁵

Akal sangat berfungsi dalam mencari keterangan wujud Tuhan oleh karena Akal itu sebagai hakim yang mempunyai ketentuannya tersendiri dan ketentuan-ketentuan yang lain seperti syara' dan adat, perlu dikaitkan dengan dia maka akal itu penting sekali diketahui lebih dahulu sebelum diketahui ketentuan-ketentuan yang lainnya. Sebagaimana yang tertera didalam kitab Ummul Barâhim, halaman 41 tentang definisi akal ialah:

عِبَارَةٌ عَمَّا يُدْرِكُ الْعَقْلُ ثُبُوتَهُ أَوْ نَفْيَهُ مِنْ غَيْرِ تَوَقُّفٍ عَلَى تَكَرُّارٍ وَلَا وَضْعٍ وَاضِعٍ
Artinya: menetapkan sesuatu keadaan untuk adanya sesuatu atau
mentiadakan sesuatu karena ketidak adanya sesuatu itu.¹⁶

Maka ketentuan yang disandarkan kepada akal itu, atau pernah disebutkan hukum akal, terdapat hanya tiga perkara yaitu:

1. *Wajib* yaitu: sesuatu yang tidak pernah terbayang pada akal tidak adanya sesuatu itu (mesti ada). Seperti sebuah batu mesti bergerak atau tetap dalam satu waktu.
2. *Mustahil* yaitu: sesuatu yang tidak pernah terbayang pada Akal adanya sesuatu itu (mesti tidak ada). Seperti sebuah batu bergerak dan tetap dalam satu ketika, sekaligus atau keduanya tidak ada pada batu itu hal ini tidak mungkin terjadi.
3. *Jaiz* yaitu: sesuatu yang dapat diterima Akal adanya atau tidak adanya sesuatu. Seperti batu itu bergerak ia pada satu waktu atau tetap pada waktu yang lain.¹⁷

Bahkan lebih dari itu kata Imam Al-Haramain dan oleh satu jama'ah: sesungguhnya *ma'rifat* bagian-bagian hukum akal yang tiga ini batang tubuh akal itu sendiri, sehingga barang siapa yang tidak mengetahuinya ia digolongkan kepada orang yang tidak berakal dalam hal *ma'rifat* kepada Allah.¹⁸ Inilah yang kita bicarakan wajib *bernazru* dan berpikir tentang wujud Tuhan dan kekuasaan-Nya, jadi dengan mempergunakan akal untuk *bernazru* dan berpikir nyatalah kepada setiap *mukallaf*, apa yang *Wajib* pada Tuhan, apa yang *Mustahil*, dan apa pula yang *Jaiz* pada-Nya, demikian pula terhadap Rasul-Nya, apa yang *Wajib*, apa yang *Mustahil* dan Apa yang *Jaiz* pada diri mereka. Setelah berma rifat yang demikian dengan sempurna maka seseorang tersebut dinamakan dengan 'Arif dengan Allah dan 'Arif dengan Rasul-Nya¹⁹

عَارِفٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Maka sebahagian sifat-sifat yang wajib (menurut akal) bagi Maulana Allah 'Azza wa Jalla, yang dituntut atas tiap *mukallaf*, untuk mengimaninya dengan disertai dalil-dalil yang cukup, hanya dua puluh sifat. Dengan pengertian, bahwa sifat-sifat Allah tidak tersimpan atas yang dua puluh ini saja, karena kesempurnaan Allah itu, tidak

dapat terhingga, maka sifat-sifat yang menunjuki atas kesempurnaan itu pun, tidak terhingga pula. Akan tetapi, karena rahmat Allah, tidak dituntut atas tiap-tiap *mukallaf* untuk mengetahuinya dengan secara *Tafsil* atau satu demi satu, lagi disertai dengan dalil-dalil, akan sifat-sifat-Nya yang banyak itu, hanya dipadankan saja dengan mengimani bahwa Allah SWT Maha Sempurna dan mempunyai sifat-sifat yang Maha Sempurna pula, tidak ada satu sifat pun yang menunjuki kepada kekurangan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Hudhudi oleh Asy-Syarqâwi.²⁰

Dalam madzhab *Ahlussunnah Wal-Jamâ'ah* ada konsep sifat dua puluh yang wajib bagi Allah. Konsep ini sangat populer dan harus diketahui oleh setiap muslim. Akhir-akhir ini ada sebagian kelompok yang mempersoalkan sifat dua puluh tersebut dengan beberapa alasan, antara lain alasan tidak adanya teks dalam Alqur'an dan hadis yang mewajibkan mengetahui sifat dua puluh. Bahkan dalam hadis sendiri diterangkan bahwa nama-nama Allah (*al-Asma' al-Husna*) jumlahnya justru sembilan puluh sembilan. Dari sini muncul sebuah gugatan, mengapa sifat yang wajib bagi Allah yang harus diketahui itu hanya dua puluh saja, bukan sembilan puluh sembilan sebagaimana yang terdapat dalam *al-Asma' al-Husna*?²¹

Para ulama *Ahlussunnah Wal-Jamâ'ah* dalam menetapkan sifat dua puluh tersebut sebenarnya berangkat dari kajian dan penelitian yang mendalam. Ada beberapa alasan ilmiah dan logis yang dikemukakan oleh para ulama tentang latar belakang wajibnya mengetahui sifat dua puluh yang wajib bagi Allah, antara lain:

Pertama, setiap orang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya. Ia harus meyakini bahwa Allah mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Ia harus meyakini pula bahwa Allah boleh melakukan atau meninggalkan segala sesuatu yang bersifat mungkin seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan dan lain-lain. Demikian ini adalah keyakinan yang paling mendasar yang harus tertanam di dalam hati setiap Muslim.

Kedua, para ulama *Ahlussunnah Wal-Jamâ'ah* sebenarnya tidak membatasi sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam dua puluh sifat.

Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan Allah, sudah barang tentu Allah wajib memiliki sifat tersebut, sehingga sifat-sifat Allah itu tidak terbatas hanya sembilan puluh sembilan saja sebagaimana dikatakan Al-Imam Al-Hafizh Al-Baihaqi: *Sabda Nabi SAW "sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama", tidak menafikan nama-nama selainnya. Nabi SAW hanya bermaksud -Wallâhu a'lam-, bahwa barang siapa yang memenuhi pesan-pesan sembilan puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga.*²²

Pernyataan al-Hafizd al-Baihaqi diatas bahwa nama-nama Allah SWT sebenarnya tidak terbatas dalam jumlah sembilan puluh sembilan didasarkan pada hadis Shahih: Ibn Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu aku mohon dengan perantara setiap Nama yang Engkau miliki, baik Engkau namakan Dzat-Mu dengan-Nya, atau Engkau turunkan nama itu dalam kitab-Mu, dan atau hanya Engkau saja yang mengetahui-Nya secara ghaib, jadikanlah Al-Qur'an sebagai taman hatiku, cahaya mataku, pelipur laraku dan penghapus dukaku.*"²³

Ketiga, para ulama membagi sifat-sifat *khabariyyah*, yaitu sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis seperti yang terdapat dalam *al-Asmâ al-Husna*, terbagi menjadi dua. Pertama, *Sifat al-Dzat*, yaitu sifat-sifat yang ada pada Dzat Allah SWT, yang antara lain adalah sifat dua puluh. Kedua, *Sifat al-Af'al*, yaitu sifat-sifat yang sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT, seperti sifat *al-Razzâq*, *al-Mu'thî*, *al-Mâni*, *al-Muhyî*, *al-Mumît*, *al-Khâliq*, dan lain-lain. Perbedaan antara keduanya, *Sifat al-Dzat* merupakan sifat-sifat yang menjadi *Syarth al-Ulûhiyyah*, yaitu syarat mutlak ketuhanan Allah, sehingga ketika *Sifat al-Dzat* itu wajib bagi Allah, maka kebalikan dari sifat tersebut adalah mustahil bagi Allah. Dari sini para ulama menetapkan bahwa *Sifat al-Dzat* ini bersifat *azal* (tidak ada permulaan) dan *baqâ'* (tidak berakhiran) bagi Allah. Hal tersebut berbeda dengan *Sifat al-Af'al*, maka kebalikan dari sifat tersebut tidak mustahil bagi Allah, seperti *sifat al-Muhyî*, (Maha Menghidupkan) dan *al-Mumît* (Maha Mematikan), *al-Dhâr* (Maha Memberi Bahaya) dan *al-Nâfi'* (Maha Memberi Manfaat), *al-Mu'thî* (Maha Memberi) dan *al-Mâni'* (Maha Pencegah) dan lain-lain. Disamping itu para ulama mengatakan

bahwa *Sifat al-Afal* itu *baqâ'* (tidak berakhiran) bagi Allah, namun tidak *azal* (ada permulaan).²⁴

Keempat, dari sekian banyak *Sifat al-Dzat* yang ada, sifat dua puluh dianggap cukup dalam mengantarkan pada keyakinan bahwa Allah memiliki segala sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Di samping substansi sebagian besar *Shifat al-Dzat* yang ada sudah ter-*cover* dalam sifat dua puluh tersebut yang ditetapkan berdasarkan dalil Alqur'an, sunnah, dan dalil 'aqlî.²⁵

Kelima, sifat dua puluh tersebut dianggap cukup dalam membentengi akidah seseorang dari pemahaman yang keliru tentang Allah SWT. Maka dengan memahami sifat wajib dua puluh tersebut, imam seseorang akan terbentengi dari keyakinan-keyakinan yang keliru tentang Allah. Misalnya ketika Mujassimah mengatakan bahwa Allah itu bertempat di 'Arsy, maka hal ini akan ditolak dengan salah satu sifat *Salbiyyah* yang wajib bagi Allah, yaitu sifat *Qiyâmuhu binafsihi* (Allah wajib mandiri). Ketika Musyabbihah mengatakan bahwa Allah memiliki organ tubuh seperti tangan, mata, kaki dan lain-lain yang dimiliki oleh makhluk, maka hal itu akan ditolak dengan sifat wajib Allah berupa *Mukhlâfatuhu lil-hawâdist* (Allah wajib berbeda dengan hal-hal yang baru). Ketika Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah Maha Kuasa tetapi tidak punya *qudrat*, Maha Mengetahui tetapi tidak punya ilmu, Maha Berkehendak tetapi tidak punya *irâdat* dan lain-lain, maka hal itu akan ditolak dengan sifat-sifat *ma'âni* yang jumlahnya ada tujuh yaitu *qudrat, irâdat, ilmu, hayât, sama', bashar, dan kalâm*. Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain.²⁶

Aliran al-Asy'ari adalah madzhab teologis yang dinisbatkan terhadap pendirinya, al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari. Madzhab ini diikuti oleh mayoritas kaum muslimin *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* dari dulu hingga kini. Mayoritas Agama dari berbagai kalangan seperti ahli hukum, ahli tafsir, ahli hadis, ahli teologi, ahli bahasa, gramatika, sejarah dan lain-lain adalah pengikut madzhab al-Asy'ari. Mayoritas ulama dari berbagai aliran juga menyepakati bahwa madzhab Asy'ari lah yang mewakili golongan *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*. Oleh karena itu, sebelum menguraikan siapa sebenarnya golongan yang layak mewakili *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*, terlebih dahulu kita uraikan

sejarah madzhab al-Asy'ari.²⁷

Oleh karena itu, lahirnya seorang ulama yang mampu mengambil jalan tengah antara kaum rasionalis disatu pihak, dan kaum tekstualis dipihak lain, sangatlah dibutuhkan, agar masa depan islam tetap dinamis dan maju, tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai lama yang harus dipertahankan. Dan agaknya, Allah telah menyiapkan seorang tokoh yang akan menjadi pelopor gerakan kembali pada ajaran-ajaran salaf yang saleh, yang ditransmisikan oleh kaum fuqaha dan ahli hadis, tetapi juga meng-cover metodologi baru yang dikembangkan oleh kaum rasionalis. Tentu saja dengan memberikan peran yang proporsional terhadap teks dan akal. Tokoh tersebut ialah al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang merintis madzhab Asy'ariyah yang mewakili golongan *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* diberbagai tempat. Al-Asy'ari telah menjadi pelopor peletakan dan dasar-dasar dan kaedah-kaedah yang kokoh dalam akidah. Dia mempertahankan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah, dan meletakkannya sejalan dan seiring dengan metodologi rasional yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Apa yang dilakukan oleh al-Asy'ari tersebut agaknya memang menjadi kebutuhan masyarakat, terbukti madzhab yang dirintisnya kemudian diikuti oleh mayoritas kaum muslimin hingga dewasa ini.²⁸

Sebagai bukti bahwa gerakan yang dirintis oleh al-Asy'ari tersebut memang menjadi kebutuhan yang mendesak pada saat itu, untuk mendamaikan antara *Ahlussunnah* dengan *Mu'tazilah*, dengan meletakkan jalan tengah antara keduanya, adalah tampilnya dua ulama besar yang semasa dengan al-Asy'ari, tetapi tempat tinggal mereka sangat berjauhan dan belum pernah saling mengenal, yaitu al-Imam Abu Manshur al-Maturidi al-Hanafi (w. 333 H/944 M) yang tinggal di Samarkand, Uzbekistan, dan al-Imam Abu Ja'far al-Thahawi al-Hanafi (239-321 H/853-933 M) yang tinggal di Mesir, kedua imam ini melakukan apa yang telah diupayakan oleh al-Asy'ari, yaitu mengajak kaum muslimin agar kembali kepada ajaran *Ahlussunnah* dan memberantas ajaran-ajaran bid'ah, tetapi juga tidak mengabaikan metodologi baru yang dikembangkan oleh kaum rasionalis. Hanya saja dari gerakan pemikiran keduanya, hanya gerakan al-Maturidi

yang mengalami metamorfosa dan berkembang dikemudian hari menjadi sebuah madzhab teologi dalam islam.²⁹ Sementara gerakan pemikiran al-Thahawi melebur kedalam madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa al-Asy'ari telah mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, Tafsir, Fiqih, Ushul fiqih dan lain-lain kepada beberapa ulama ahli hadis di kota Bashrah, sehingga hal ini menegaskan bahwa al-Asy'ari memang lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berfaham Sunni. Hanya saja perkembangan ini berubah, setelah al-Asy'ari berusia sepuluh tahun, dan ibunya menikah dengan Abu Ali al-Jubbai, tokoh Mu'tazilah terkemuka di Bashrah sehingga sejak saat itu al-Asy'ari menekuni akidah Mu'tazilah kepada ayah tirinya, sampai akhirnya al-Asy'ari benar-benar menjadi pakar terkemuka dikalangan Mu'tazilah.³⁰

Pokok-pokok keyakinan yang berkaitan dengan tauhid dan lain-lain menurut *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* harus dilandasi oleh dalil dan argumentasi yang definitif (*qath'i*) dari al-Qur'an, hadis, ijma' ulama dan argumentasi akal yang sehat.³¹ Syekh Syihabuddin Syah merupakan ulama yang sangat terkenal pada masanya, beliau sangat setia mengikuti paham Asy'ariyah akan tetapi beliau lebih cenderung dalam memberikan contoh-contoh dengan alam di sekitarnya sebagai alasan untuk menguatkan ma'rifat seseorang kepada Tuhannya.

Implementasi *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* dalam bidang 'aqidah ialah 'Ilmu 'Aqidah disebut dengan *Uşul al-dîn* yaitu pokok-pokok agama, karena materi kajian 'ilmu 'aqidah ini menyangkut 'aqidah-'aqidah yang merupakan pokok bagi agama, seperti kepercayaan yang berkaitan dengan ketuhanan (*ilahiyat*), kepercayaan yang berkaitan dengan kenabian (*nubuwwat*), kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib seperti tentang hari akhir, hari kiamat, hari pembalasan, surga, neraka dan lain-lain.³² Yang menjadi ciri khas 'aqidah *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* meyakini bahwa Allah itu ada tanpa arah dan tanpa tempat yang berbeda dengan aliran-aliran yang lain, hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Syura' ayat 11 dan perkataan Sayidina Ali bin Abi Thalib ra "Allah SWT itu ada sebelum adanya tempat. Dan keberadaan Allah sekarang seperti keberadaan-

Nya sebelum adanya tempat” .³³

Strategi Syekh Syihabuddin Syah dalam Pengembangan Ketauhidan di Kota Medan

1. Sosialisasi.³⁴

Untuk mewujudkan pengembangan ketauhidan masyarakat kota Medan, upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi diri

Syekh Syihabuddin Syah merasa optimis bahwa ajaran *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* yang dikembangkannya akan diterima oleh murid-muridnya karena disaat itu status ia sudah menjadi pimpinan pesantren Miftahussalam dan disegani oleh setiap anggota keluarga besar pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh dan seluruh masyarakat Aceh baik yang berdomisili di Medan maupun di Aceh.

Dedikasi atau pengabdian diri terhadap agama senantiasa ia lakukan, baik itu internal atau eksternal, seperti kekhususan ia meluangkan waktu untuk mendatangi suatu tempat pengajian masyarakat. Oleh sebab itu timbul rasa kepercayaan umat terhadapnya dan itu menjadi peluang dalam mensosialisasikan ilmu ketauhidan kepada masyarakat.³⁵

b. Sosialisasi ajaran

Menyampaikan suatu ide, gagasan, ataupun ajaran supaya diterima oleh seseorang atau kelompok masyarakat merupakan sesuatu strategi yang tidak jauh berbeda dengan pembinaan dakwah kedalam hati manusia.

Upaya Syekh Syihabuddin Syah dalam mensosialisasikan ilmu ketauhidan melalui berbagai macam cara. Kiat yang ditempuhnya antara lain dengan *berdakwah*. Menurut Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya *Hidâyatul Mursyidîn*, mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶ Kegiatan dakwah yang dilakukan Syekh Syihabuddin Syah terus menerus dalam berbagai kondisi yang disesuaikan dengan

berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam berdakwah Syekh Syihabuddin Syah bukan hanya mengandalkan dakwah *bil-lisân* (perkataan).³⁷ Tetapi juga dengan dakwah *bil-ḥal* (perilaku).³⁸

2. Kaderisasi

Ada dua upaya yang dilakukan Syekh Syihabuddin Syah dalam rangka mempersiapkan pematapan ilmu ketauhidan untuk masa berikutnya yaitu *pertama* memasukkan anaknya ke pesantren baik ke pesantren modern maupun tradisional dan mendorong keluarganya serta murid-muridnya untuk mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Syekh Syihabuddin Syah. *Kedua* menyarankan kepada keluarga dan murid-muridnya untuk mengajar pendidikan agama kepada masyarakat setelah dinilai mampu dan memenuhi syarat, sehingga beliau sering sekali mengeluarkan kata-kata yang dikatakan manusia ialah “orang yang mengajar dan yang belajar di mana saja dan dalam kondisi bagaimana pun”

Dari uraian di atas kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Mengingat mempelajari ilmu Teologi merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang meranjak dewasa dan mempunyai akal yang sehat, maka dalam hal ini penulis merincikan sejauh mana ilmu Teologi yang mesti dimiliki berdasarkan konsep Ahlussunnah Wal Jamâ'ah
2. Penelitian Pemikiran Studi tokoh didasari oleh metode alat penelitian diantaranya jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data dan alat penelitian
3. Syekh Syihabuddin Syah merupakan seorang ulama besar di Aceh spesialisasi keilmuannya adalah tentang ilmu ketuhanan dan juga merupakan orator ulung dimasanya keunikan pidato beliau adalah apa saja yang di lihat atau yang sedang terjadi, bisa beliau ciptakan sebagai perbandingan yang menyangkut dengan masalah ketauhidan
4. Konsep mengenal Tuhan yang dipaparkan oleh Syekh Syihabuddin Syah adalah dengan mengetahui ketentuan daripada akal, kemudian apa saja yang wajib pada Tuhan, yang mustahil dan yang jaiz pada-Nya demikian pula terhadap Rasul-Nya. Konsep ini sesuai dengan metode kaum Asy'ariyah dan Maturidi yang dinamai dengan paham Ahlussunnah Wal

Jamâ'ah

5. Syekh Syihabuddin Syah salah seorang ulama yang sangat setia mengikuti paham Asy'ari sehingga hampir semua pendapat beliau berlandaskan pada paham Ahlussunnah Wal Jamâ'ah.

Endnotes

- ¹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1977), hlm. 8.
- ² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 34-35.
- ³ tgkboy.blogspot.com>ulama dan atjehnews4.blogspot.com>atjeh dan nazzalamadinahdarulhuda.blogspot.com dan www.raudhatulmaarif.com>profilulama dan www.nu.or.id/post/read/24857/ulama-yang-sederhana-dan-menyukai-kholwat
- ⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo persada, 1999), hlm.130.
- ⁵ Joko Siubagyo, *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2001), hlm.86.
- ⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 228-229.
- ⁷ Frank Whaling, *Pendekatan Teologi dalam Peter Connolly (ed), Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), hlm. 315-319.
- ⁸ www.nu.or.id/post/read/24857/ulama-yang-sederhana-dan-menyukai-kholwat
- ⁹ Wawancara dengan Abdul Aziz, (57 tahun), keponakan beliau, tgl 28 Agustus 2015. Di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah Jln Sei Mencirim desa paya Geli Medan.
- ¹⁰ HM Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *99 Tokoh Masyarakat Aceh*, (Medan: Wal Ashri Publising, 2015), hlm. 16.
- ¹¹ Wawancara dengan Abdul Mujib Syihab, (46 tahun), putra beliau, tgl 27-Februari-2016. Di Perpustakaan Miftahussalam Jln Darussalam Medan.
- ¹² Muhammad bin Ahmad bin 'Arfah, *Hasyiyah ad-Dusuqi 'ala Ummil al-Barâhîm*, (Surabaya: Haramain, tt), hlm. 54.
- ¹³ Syekh Syihabuddin Syah, *Ma'rifat*, (jilid I, 1984), hlm. 4.
- ¹⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hlm. 464.
- ¹⁵ Syekh Muhammad al-Fudholi, *Kifâyatul 'Awâm*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997), hlm. 2.
- ¹⁶ Syekh Syihabuddin Syah, *Ma'rifat*, ... jilid 1, hlm. 15.
- ¹⁷ Ibrâhîm Al-Bajûri, *Kifâyatul 'Awâm fî Ilmi Kalâm*, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah Hikmah keluarga, tt), hlm. 20-22
- ¹⁸ Asy-Syarqâwi, *'Alal Hudhudî*, (Haramain, tt), hlm. 33-36.
- ¹⁹ Syekh Syihabuddin Syah, *Ma'rifat*, ... jilid I, hlm. 16.
- ²⁰ Abdullah Asy-Syarqâwi, *Syarqâwi 'alâl Hudhudî*, ... hlm. 45-46.
- ²¹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 219-220.
- ²² Al-Hafidh al-Baihaqi, *Al-I'tiqad 'ala Mazhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959), hlm. 14.
- ²³ HR. Ahmad (3528), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1830) dan al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (10198). Al-Hafid Ibn Hibban menilainya shahih dalam *shahih-nya* (977)
- ²⁴ Al-Hafizh Al-Baihaqi, *al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, (Kairo: Dar al-'Ahd al-'Ahd al-Jadid, 1959), hlm. 15-22.
- ²⁵ Hasan Ayyub, *Tabsith al-'Aqid al-Islâmiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2003), hlm. 17. Dan Muhammad Saïd Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yakiniyyat al-Kauniyyat*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm.108.
- ²⁶ Lihat pernyataan Hujjatul Islam al-Ghazali tentang tujuan ilmu kalam dalam, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998), hlm. 36.
- ²⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 1.
- ²⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari*, ... hlm. 11.
- ²⁹ Zuhdi Hasan Jarullâh, *al-Mu'tazilah*, ... hlm. 254-255.
- ³⁰ Fauqiyah Husain Mahmud, dalam pengantar kitab *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*,

Pemikiran Teologi Syihabuddin Syah

(Kairo: Dar al-Anshar, 1977), hlm 30.

³¹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari*, ... hlm. 183.

³² Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari*, ... hlm. 173.

³³ Abū Manshur Abdul Qadir bin Thahir al-Bagdadi, *al-Farg baina al-Firag*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 256.

³⁴ Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

³⁵ Wawancara dengan Ridhwan Syihab, (40 tahun), putra beliau, tanggal 20-maret-2016. Di Pondok Pesantren Abu Keumala al-Aziziyah jalan Sei Mencirim Desa Paya Geli Medan. Ia merupakan pimpinan Pesantren tersebut.

³⁶ Ali Mahfud, *Hidâyat al-Mursyidin*, (Kairo: Dar Kutub al-Arabiyyah, 1952), hlm. 1.

³⁷ Upaya dakwah *bil-lisân* yaitu dengan pengajian rutin baik di Mesjid Taqarrub maupun dalam masyarakat, ceramah, dialog keagamaan.

³⁸ Berperilaku baik, sopan santun, penuh wibawa, mengerjakan kebaikan, meninggalkan kemaksiatan dan memperbanyak amalan sunat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT.RajaGrafindo persada, 1999
- Abdul Karim, Abul Qasim, Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2013
- Asy-Syarqâwi, 'Alal Hudhudî, Haramain, tt
- al-Baihaqi, Al-Hafidh, *Al-î'tiqad 'ala Mazhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959
- Abdul Qadir, Abu Manshur bin Thahir al-Bagdadi, *al-Farg baina al-Firâg*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Mahfud, Ali, *Hidâyat al-Mursyidîn*, Kairo: Dar Kutub al-Arabiyyah, 1952
- Frank Whaling, *Pendekatan Teologi Dalam Peter Connolly (ed), Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: Lkis, 2011
- Mahmud, Fauqiyah Husain, dalam pengantar kitab *al-Ibânah 'an Uşûl al-Diyânah*, Kairo: Dar al-Anshar, 1977
- Thaib, HM. Hasballah dan Zamakhsyari Hasballah, *99 Tokoh Masyarakat Aceh Di Medan-Sumatera Utara*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
- HR. Ahmad 3528, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1830 dan al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* 10198. Al-Hafid Ibn Hibban menilainya shahih dalam *shahih-nya* 977
- Ayyub, Hasan, *Tabsith al-'Aqâid al-Islâmiyyah*, Kairo: Dar al-Salam, 2003 Dan Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yakiniyyat al-Kauniyyat*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997
- Siubagyo, Joko, *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2001
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1998
- Lihat pernyataan Hujjatul Islam al-Ghazali tentang tujuan ilmu kalam dalam, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998
- Muhammad bin Ahmad bin 'Arfah, ad-Dusuqiy, *Hâsyiah ad-Dusûqî*, Surabaya: Haramain, tt
- Ramli, Muhammad Idrus, *Madzhab Al-Asy'arî*, Surabaya:

Pemikiran Teologi Syihabuddin Syah

Khalista, 2009

Efendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Syekh Syihabuddin Syah, *Ma'rifat*, jilid I, 1984

Asy-Syarqawi, Syekh Abdullah, *Syarqâwi 'ala Huda- Hudî*, Surabaya: Haramain, tt

Syekh Ibrahim al-Bajuri, *Kifâyatul 'Awâm fî Ilmi Kalâm*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah Hikmah Keluarga, tt

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, 2011

Syekh Muhammad al-Fudholi, *Kifâyatul 'Awâm*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997

Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1977

tgkboy.blogspot.com>ulama dan atjehnews4.blogspot.com>atjeh dan nazzala-madinahdarulhuda-blogspot.com dan www.raudhatulmaarif.com>profilulama dan www.nu.or.id/post/read/24857/ulama-yang-sederhana-dan-menyukai-kholwat

Wawancara dengan Abdul Aziz, (57 tahun), keponakan beliau, tgl 28 Agustus 2015. Di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah jln Sei Mencirim desa paya Geli Medan.

Wawancara dengan Ridwan Syihab, (40 tahun), putra beliau, tgl 17- Maret- 2016. Di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah, jln Sei Mencirim desa Paya Geli Medan.

Wawancara dengan Abdul Mujib Syihab, (46 tahun), putra beliau, tgl 27- februari-2016. Di Perpustakaan Miftahussalam jln Darussalam Medan.

Jarullah, Zuhdi Hasan, *al-Mu'tazilah*, Beirut: al-Ahliyyah, 1974